

PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN) TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TRIWULAN 2023-2024

Rima Sundari¹, Luthfiyah Nabila Bela Satirah²
Program Studi S1 Terapan Akuntansi Keuangan,
Universitas Logistik dan Bisnis Internasional
rimasundari@ulbi.ac.id, luthfiyah712@gmail.com

ABSTRACT

In the globalization era marked by information openness, companies are expected to provide financial statements that are both transparent and accountable. Nevertheless, pressures from diverse stakeholders often drive management to practice earnings management in order to enhance their financial appearance. The purpose of this research is to analyze the effect of deferred tax assets on earnings management in state-owned enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2023–2024 quarterly period. This study applies a quantitative approach with secondary data obtained from annual reports. A total of four companies were chosen through purposive sampling. The analytical methods employed include product-moment correlation, simple linear regression, t-test, and coefficient of determination (R^2), with data processing conducted using IBM SPSS Statistics 27. The findings reveal that deferred tax assets among the companies exhibit yearly fluctuations. In addition, the average earnings management score falls within the low to moderate range, suggesting that the firms do not engage in earnings management aggressively.

Keywords: *Deferred Tax Assets, Profit Management, State-Owned Enterprises*

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan keterbukaan informasi, perusahaan dituntut untuk menyusun laporan keuangan yang bersifat transparan, akuntabel, serta mengikuti standar pelaporan yang berlaku. Meski demikian, tekanan dari investor, kreditur, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya sering membuat manajemen terdorong untuk melakukan rekayasa dalam penyajian laporan keuangan demi menampilkan kinerja yang terlihat lebih baik. Kejadian serupa terjadi bukan hanya pada negara berkembang, tetapi juga pada negara maju dengan sistem pengawasan ketat, seperti yang terungkap dalam skandal Enron dan WorldCom. Di Indonesia, praktik serupa menjadi sorotan, terutama pada BUMN yang memegang peran penting dalam perekonomian nasional.

Beberapa kasus besar di lingkungan BUMN menunjukkan adanya praktik manajemen laba yang cukup menonjol. Sebagai contoh, tahun 2018 PT Garuda Indonesia

tercatat mengakui penghasilan prematur senilai USD 239 juta yang belum diterima secara kas. PT Waskita Karya (Persero) Tbk juga diduga memanipulasi laporan keuangan melalui pencatatan pendapatan fiktif serta penundaan pengakuan beban, meskipun arus kas operasionalnya berada pada posisi negatif. Kasus serupa juga menimpa PT Envy Technologies Indonesia Tbk yang mengalami lonjakan signifikan pada pendapatan dan laba, serta PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang dilaporkan membesar-besarkan nilai aset dan pendapatan hingga mencapai triliunan rupiah.

Fakta tersebut mencerminkan manajemen laba bisa dilakukan dengan beragam motif, seperti mencatat pendapatan yang benar-benar tidak ada, melebihi nilai aset, hingga menunda pencatatan beban. Salah satu pos yang rawan dimanfaatkan adalah aset pajak tangguhan, yakni manfaat pajak kedepan yang bersifat perkiraan dan memerlukan penilaian manajerial. Keberadaan akun ini membuka peluang bagi manajemen untuk mengatur besar kecilnya laba, terutama ketika perusahaan dikejar pencapaian target kinerja tertentu atau menghadapi tekanan dari para pemangku kepentingan.

Hasil penelitian terdahulu tentang keterkaitan dari aset pajak tangguhan dan praktik manajemen laba memperlihatkan temuan bervariasi. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh (Putra & Kurnia, 2019) serta (Sutadipraja et al., 2019), menemukan adanya pengaruh positif. Sebaliknya, riset yang dilakukan oleh (Zhafirah et al., 2022) mengindikasikan tidak terdapat hubungan signifikan diantara keduanya. Perbedaan temuan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh variasi sektor industri, perbedaan skala perusahaan, serta karakteristik manajemen yang tidak seragam di tiap entitas.

Melihat fenomena tersebut, diperlukan penelitian untuk menelusuri sejauh mana aset pajak tangguhan berkontribusi terhadap manajemen laba, khususnya pada BUMN pemegang tanggung jawab besar kepada publik dan negara. Dengan dasar itu, penelitian ini mengusung topik berjudul **“Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Triwulan 2023-2024”**.

Dari latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aset pajak tangguhan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Triwulan 2023-2024?
2. Bagaimana manajemen laba perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Triwulan 2023-2024?
3. Bagaimana pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Triwulan 2023-2024?

STUDI LITERATUR

Kajian Pustaka Pajak

Menurut Dr. N. J. Feldmann, pajak dipahami sebagai kewajiban yang dikenakan secara sepihak oleh pemerintah kepada masyarakat berdasarkan ketentuan umum yang telah ditetapkan, tanpa memberikan keuntungan langsung, melainkan sepenuhnya dialokasikan guna membiayai pengeluaran negara (Resmi, 2019).

Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan, sebagaimana diatur dalam PSAK No. 212, yakni total pajak penghasilan yang berpotensi dipulihkan di masa akan datang. Pemulihan tersebut timbul karena perbedaan temporer yang bisa dikurangkan, sisa rugi fiskal yang belum

dimanfaatkan, maupun kredit pajak yang masih tersisa, selama ketentuan perpajakan yang berlaku mengizinkannya. (PSAK 212 Pajak Penghasilan, 2025).

Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu tindakan yang secara sengaja dilakukan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan untuk kepentingan tertentu, dengan tujuan meningkatkan, menurunkan, atau meratakan laba pada laporan keuangan. Praktik ini dapat mengubah gambaran performa ekonomi perusahaan yang disampaikan oleh pihak manajemen, sehingga berpotensi menyesatkan sebagian pemangku kepentingan atau memengaruhi hasil yang berkaitan dengan kontraktual (Renaldo et al., 2022).

Manajemen laba dapat dikur dengan formula sebagai berikut (Sulistiawan et al., 2024):

1. Menghitung total akrual (TA_{it})

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Setelah menghitung komponen akrual yang dimiliki perusahaan dalam suatu periode, tahap berikutnya yakni melakukan pemisahan komponen tersebut kedalam dua bagian utama, yakni *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. Pemisahan ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya, serta sejauh mana, aktivitas rekayasa yang dilakukan oleh manajemen.

2. Menghitung estimasi non *discretionary accrual* (NDAC)

$$\left| \frac{TAC_{it}}{A_{i,t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{it} \right|$$

3. Menentukan bagian non *discretionary accrual* (NDAC)

$$NDA_{it} = \hat{\alpha}_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \hat{\alpha}_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{i,t-1}} \right) + \hat{\alpha}_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{i,t-1}} \right)$$

Angka α_1 , α_2 , dan α_3 merupakan perhitungan yang diperoleh dari tahap kedua.

4. Menghitung *discretionary accrual* (DA)

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{i,t-1}} - NDA_{it}$$

Penelitian Terdahulu

Penelitian Octaviani (2021) serta Michelle & Simbolon (2022) memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara aset pajak tangguhan dan manajemen laba. Sebaliknya, penelitian Simamora & Purwasih (2025) dan Faqih & Sulistyowati (2021) menemukan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif, yang mana dianalisis dari angka yang bersumber dari perusahaan, misalnya laporan keuangan dan informasi relevan lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi serta kajian kepustakaan. Penarikan sampel menerapkan *nonprobability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Populasi penelitian ini mencakup laporan keuangan BUMN yang tercatat pada BEI pada periode triwulan 2023–2024, dengan jumlah sebanyak 20 perusahaan. Berdasarkan kriteria *purposive sampling*,

diperoleh 8 perusahaan yang memenuhi syarat sehingga menghasilkan total 32 sampel laporan keuangan selama dua tahun pengamatan. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik deskriptif, analisis korelasi *product moment*, analisis regresi linear sederhana, uji parsial (*t-test*), serta pengujian koefisien determinasi (R^2).

HASIL

Uji Statistik Deskriptif

Tabel di bawah menampilkan hasil statistik deskriptif dari penelitian ini:

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif Aset Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
X_APT	32	107000000,0	4396000000000	54996269000000	1718633406250	1667989266673
Y_Manajemen_Laba	32	,01	2,92	28,46	,8893	1,00132
Valid N (listwise)	32					

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics 27*

Tabel analisis statistik deskriptif memperlihatkan adanya variasi pergerakan nilai aset pajak tangguhan pada periode triwulan 2023 hingga 2024. Nilai minimum aset pajak tangguhan tercatat sebesar Rp107.000.000, sedangkan nilai maksimumnya mencapai Rp4.396.000.000.000. Rata-rata (*mean*) aset pajak tangguhan selama periode tersebut adalah Rp1.718.633.406.250. Sementara itu, hasil uji statistik deskriptif untuk variabel manajemen laba menunjukkan gambaran umum praktik manajemen laba perusahaan sepanjang periode penelitian. Dari empat perusahaan yang dianalisis, nilai minimum sebesar 0,01, nilai maksimum 2,92, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,8893.

Uji Korelasi *Product Moment*

Tabel berikut merupakan uji korelasi *product moment* pada penelitian ini:

Tabel 2. Uji Korelasi *Product Moment*

		X_APT	Y_Manajeme n_Laba
X_APT	Pearson Correlation	1	-,549**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	32	32
Y_Manajemen_Laba	Pearson Correlation	-,549**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	32	32

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics 27*, data diolah (2025)

Hasil analisis korelasi *product moment* variabel aset pajak tangguhan (X) dan manajemen laba (Y) menghasilkan nilai koefisien sebesar -0,549 dan signifikansi 0,001. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai berada diantara rentang 0,040–0,599. Temuan ini berarti aset pajak tangguhan memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap manajemen laba, dengan kekuatan hubungan berada pada kategori sedang.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel dibawah menyajikan analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini:



Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,455	,218		6,681	<,001
	X_APT	-3,293E-13	,000	-,549	-3,593	,001

a. Dependent Variable: Y Manajemen Laba

a. Dependent Variable: Y Manajemen Laba

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics 27*

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai konstanta (α) sebesar 1,455 dan koefisien regresi untuk variabel aset pajak tangguhan (β) sebesar -3,293. Dengan demikian, persamaan regresi yang menggambarkan hubungan antara aset pajak tangguhan (X) dan manajemen laba (Y) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X$$

$$Y = 1,455 - 3,293X$$

Uji t (Parsial)

Tabel dibawah menyajikan hasil uji t dalam penelitian ini:

Tabel 4. Uji t (Uji Parsial)

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,455	,218		6,681	<,001
	X_APT	-3,293E-13	,000	-,549	-3,593	,001

a. Dependent Variable: Y_Manajemen_Laba

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics 27*

Dari tabel, interpretasi uji hipotesis uji t (parsial) menunjukkan kalau nilai thitung untuk variabel aset pajak tangguhan yakni -3,593 dengan tingkat signifikansi 0,001. Perhitungan ttabel dilakukan menggunakan derajat kebebasan (dk) = $n - k$, yaitu $32 - 2 = 30$. Dari taraf signifikansi 5% (0,05), ttabel sebesar -2,042. Dikarenakan thitung lebih kecil dari ttabel ($-3,593 < -2,042$) dan signifikansi (0,001) kurang dari 0,05, Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) tidak dapat diterima, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima.. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

Koefisien Determinasi

Tabel berikut menyajikan hasil uji koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,549 ^a	,301	,278	,85107

a. Predictors: (Constant), X_APT

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics 27*

Tabel menunjukkan nilai *R-squared* yakni 0,301 mengindikasikan bahwa 30% variasi pada manajemen laba dapat dijelaskan oleh aset pajak tangguhan sebagai variabel independen. Adapun 70% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak menjadi fokus penelitian ini. Mengacu pada pedoman interpretasi koefisien determinasi, nilai tersebut ada diantara kisaran 20%–39,9%, sehingga kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen dikategorikan rendah.

PEMBAHASAN

Bagaimana Aset Pajak Tangguhan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1. Pada PT Aneka Tambang tahun 2023, nilai aset pajak tangguhan (APT) menunjukkan tren kenaikan selama tiga triwulan pertama, dari Rp172.497.000.000 pada triwulan I menjadi Rp220.051.000.000 di triwulan II, dan meningkat kembali menjadi Rp249.105.000.000 pada triwulan III. Namun, pada triwulan IV terjadi penurunan signifikan hingga Rp183.565.000.000. Memasuki tahun 2024, APT melonjak ke Rp373.883.000.000 pada triwulan I, lalu menurun menjadi Rp338.146.000.000 di triwulan II dan Rp314.624.000.000 di triwulan III. Pada triwulan IV, terjadi kenaikan tajam hingga mencapai Rp430.803.000.000. Pergerakan yang berfluktuasi ini dapat disebabkan oleh perubahan estimasi manfaat pajak di masa depan atau perbedaan waktu pengakuan aset pajak tangguhan.
2. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Selama 2023, nilai APT relatif stabil dengan kecenderungan meningkat, diawali dari Rp2.849.285.000.000 pada triwulan I, sedikit naik menjadi Rp2.896.222.000.000 di triwulan II, kemudian bertambah ke Rp2.937.751.000.000 di triwulan III, dan mencapai Rp2.998.282.000.000 pada triwulan IV. Pada 2024, terjadi penurunan signifikan pada triwulan I menjadi Rp2.286.038.000.000, diikuti lonjakan drastis ke Rp3.198.740.000.000 pada triwulan II. Nilai APT kemudian kembali turun ke Rp2.582.471.000.000 di triwulan III, dan meningkat menjadi Rp2.386.038.000.000 pada triwulan IV. Fluktuasi besar pada 2024 mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari kebijakan akuntansi pajak atau perubahan laba kena pajak yang memengaruhi perhitungan aset pajak tangguhan.
3. PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk Pada 2023, nilai APT mengalami peningkatan konsisten setiap triwulan, dimulai dari Rp107.000.000 di triwulan I, naik menjadi Rp142.000.000 di triwulan II, dan bertambah menjadi Rp166.000.000 di triwulan III. Namun, triwulan IV mencatat penurunan menjadi Rp122.000.000. Memasuki 2024, nilai APT cenderung stagnan di angka Rp122.000.000 dari triwulan I hingga triwulan III, yang menunjukkan tidak adanya perubahan signifikan dalam pengakuan aset pajak tangguhan. Pada triwulan IV, terjadi lonjakan tajam hingga Rp3.865.000.000. Peningkatan signifikan ini kemungkinan dipicu oleh pengakuan manfaat pajak tangguhan dalam jumlah besar pada akhir tahun, yang dapat disebabkan oleh perubahan estimasi laba kena pajak masa depan, penyesuaian fiskal, atau penerapan kebijakan akuntansi baru.
4. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Pada 2023, nilai APT tercatat sebesar Rp4.043.000.000.000 pada triwulan I dan sedikit turun menjadi Rp4.005.000.000.000 di triwulan II. Nilai tersebut kemudian naik signifikan ke Rp4.396.000.000.000 di triwulan III, sebelum menurun kembali menjadi

Rp4.170.000.000.000 pada triwulan IV. Pada 2024, terjadi penurunan tajam di triwulan I menjadi Rp3.501.000.000.000, kemudian naik ke Rp3.707.000.000.000 di triwulan II. Namun, triwulan III kembali mencatat penurunan menjadi Rp3.443.000.000.000 dan berlanjut menurun tipis ke Rp3.409.000.000.000 pada triwulan IV. Pola ini menunjukkan tren fluktuasi yang cenderung menurun sejak akhir 2023 hingga 2024, yang dapat mengindikasikan pengurangan estimasi manfaat pajak tangguhan atau perubahan signifikan pada laba kena pajak yang memengaruhi pengakuannya.

Bagaimana manajemen laba perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1. Nilai manajemen laba PT Aneka Tambang Tbk menunjukkan fluktuasi yang cukup jelas pada setiap triwulan. Pada 2023, nilai dimulai dari 1,97774 pada triwulan I dan meningkat signifikan menjadi 2,92437 di triwulan II. Selanjutnya, terjadi sedikit penurunan ke 2,79009 pada triwulan III, diikuti kenaikan tipis menjadi 2,82121 di triwulan IV. Memasuki 2024, perusahaan mengalami penurunan tajam pada triwulan I ke 1,56702, kemudian kembali naik ke 2,51902 di triwulan II, meningkat lagi menjadi 2,80666 di triwulan III, dan sedikit turun ke 2,71228 di triwulan IV. Pola ini menggambarkan bahwa meskipun nilai manajemen laba cenderung tinggi, terdapat penurunan signifikan pada awal 2024 sebelum kembali pulih pada kuartal-kuartal berikutnya, yang dapat disebabkan oleh faktor musiman atau perubahan strategi pengelolaan laba.
2. Nilai manajemen laba PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mengalami fluktuasi yang relatif kecil antar triwulan. Pada 2023, nilai meningkat dari 0,02404 di triwulan I menjadi 0,05284 di triwulan II, lalu sedikit menurun ke 0,04552 pada triwulan III, dan turun signifikan ke 0,00959 di triwulan IV. Pada 2024, nilai kembali naik ke 0,04119 di triwulan I, meningkat ke 0,05846 di triwulan II, mencapai puncak tahunan di 0,06237 pada triwulan III, kemudian sedikit turun ke 0,04340 di triwulan IV. Pergerakan ini menunjukkan adanya periode kenaikan yang diikuti penurunan, mencerminkan dinamika pengelolaan laba antar kuartal.
3. Nilai manajemen laba PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk relatif tinggi dibanding BBTN, dengan pergerakan yang tidak terlalu drastis. Pada 2023, nilai dimulai dari 0,54599 di triwulan I, sedikit menurun ke 0,52692 di triwulan II, lalu meningkat ke 0,55581 pada triwulan III, dan naik lagi menjadi 0,56553 di triwulan IV. Tahun 2024 dibuka dengan penurunan tipis ke 0,56191 pada triwulan I, diikuti penurunan lebih lanjut ke 0,53863 di triwulan II, kemudian naik ke 0,54094 pada triwulan III, dan kembali meningkat menjadi 0,55323 di triwulan IV. Fluktuasi ini tergolong moderat dengan kecenderungan stabil di kisaran nilai yang relatif tinggi.
4. Nilai manajemen laba PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan fluktuasi cukup nyata antar triwulan. Pada 2023, nilai dimulai dari 0,27748 di triwulan I dan melonjak signifikan ke 0,54865 di triwulan II, kemudian sedikit menurun ke 0,50212 pada triwulan III, dan turun lagi menjadi 0,49944 di triwulan IV. Memasuki 2024, nilai mengalami penurunan tajam ke 0,26568 di triwulan I, lalu meningkat cukup besar ke 0,52952 pada triwulan II. Pada triwulan III, nilai kembali turun sedikit menjadi 0,50416 dan melanjutkan penurunan ke 0,48457 di triwulan IV. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun berada pada kisaran menengah, nilai manajemen laba Telkom sempat mengalami lonjakan signifikan di pertengahan tahun yang diikuti tren penurunan, kemungkinan akibat faktor eksternal maupun strategi internal yang

memengaruhi pengakuan laba secara musiman atau sesuai kebutuhan pada setiap kuartal.

Pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Pengujian hipotesis pertama mengenai pengaruh dari aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN periode triwulan 2023–2024 menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan. Dari hasil analisis uji t diperoleh nilai thitung sebesar -3,593, yang kurang dari ttabel sebesar -2,042, dengan nilai signifikansi yakni $0,001 < 0,05$. Dengan begitu, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti aset pajak tangguhan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Uji korelasi *product moment* menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan dengan tingkat hubungan sedang, yaitu sebesar -0,549 (berada pada rentang 0,400–0,599). Selanjutnya, hasil uji regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien regresi yaitu -3,293, yang mengindikasikan bahwa dari kenaikan satu satuan aset pajak tangguhan akan menurunkan manajemen laba sebanyak 3,293 satuan. Hasil koefisien determinasi (R^2) memperlihatkan angka sebesar 0,301, 30% variasi dalam manajemen laba dapat diterangkan melalui keberadaan aset pajak tangguhan, sedangkan 70% dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian. Dari kategori interpretasi R^2 , nilai ini termasuk dalam rentang kemampuan rendah (20%–39,9%) dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil ini sejalan dengan temuan (Adam & Faridah, 2021) yang menjelaskan jika aset pajak tangguhan berpengaruh negatif serta signifikan terhadap praktik manajemen laba. Keberadaan aset pajak tangguhan bisa jadi peluang untuk perusahaan melakukan manajemen laba. Hasil ini juga sama dengan penelitian (Mollo, 2023) yang membuktikan aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil ini beda dari temuan (Faqih & Sulistyowati, 2021) yang mengemukakan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

1. Aset pajak tangguhan pada BUMN menunjukkan pola fluktuasi antar tahun. Beberapa perusahaan mencatat peningkatan yang cukup signifikan, sementara sebagian lainnya memperlihatkan tren yang relatif stabil atau bahkan mengalami penurunan nilai.
2. Indikator manajemen laba diukur menggunakan metode pendekatan akrual, mengungkapkan bahwa mayoritas BUMN pada sampel penelitian terindikasi melakukan praktik manajemen laba, meskipun tingkat intensitasnya bervariasi antar perusahaan.
3. Aset pajak tangguhan memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap manajemen laba perusahaan BUMN terdaftar di BEI.

REFERENSI

- Adam, D. V., & Faridah, N. S. (2021). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di BEI). *Study & Accounting Research*, 18.
- Faqih, A. I., & Sulistyowati, E. (2021). *Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. 1, 551–560.
- Mardiasmo. (2019). *PERPAJAKAN*. CV ANDI.

- Mollo, F. (2023). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015–2017. *SoetomoAccounting Review, 1*, 315–326.
- PSAK 212 Pajak Penghasilan (2025).
- Putra, Y. M., & Kurnia. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar di BEI Tahun. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, Volume 8*.
- Renaldo, N., Suharti, Suyono, & Suhardjo. (2022). *Manajemen Laba: Teori dan Pembuktian*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Resmi, S. (2019). *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Salemba Empat.
- Sulistiawan, D., Januarsi, Y., & Alvia, J. (2024). *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Salemba Empat.
- Sutadipraja, M. W., Ningsih, S. S., & Mardiana. (2019). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Reviu Akuntansi Dan BisnisIndonesia, 3*, 149–162.
- Zhafirah, F. H., Atichasari, A. S., & Ristiyana, R. (2022). Dampak Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Arus Kas Bebas, Intensitas Modal dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Bisnis*.